



Dinamika Sosial Keluarga di Era Digital: Studi tentang Pola Komunikasi antara Orang Tua dan Remaja

Fadila Rahma Batubara¹, Jihan Marwa Alya², Ezra Azzahra Hasibuan³, Berlianti⁴,
Alya Shalsabila Lubis⁵, Aurelia Serbina Sitepu⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email: fadilarahma@students.usu.ac.id, jihanmarwa@students.usu.ac.id, ezraazzahra@student.usu.ac.id,
berlianti@usu.ac.id, alyashalsabila@students.usu.ac.id, aureliaserbina@students.usu.ac.id

Abstract. *The digital era has fundamentally changed the way families communicate and interact. This study aims to analyze the social dynamics of families in the context of communication patterns between parents and adolescents in the digital era. Using a qualitative approach with a literature study method, this study examines various academic literature published in the period 2018-2025 to understand changes in family communication patterns due to the penetration of digital technology. The results of the study indicate that digital technology has created a paradox in family communication, where easy access to information and communication can actually create a communication gap between generations. Traditional face-to-face communication patterns have been transformed into digital communication mediated by various social media platforms and instant messaging applications. This phenomenon has an impact on the quality of parent-child relationships, patterns of socialization of family values, and dynamics of generational conflict. This study identifies four main communication patterns in digital families: hybrid communication (digital-analog combination), disconnected communication (digital divide), reactive communication (response to technology), and adaptive communication (adjustment to the digital era). The implications of these findings indicate the need for a balanced family communication strategy between the use of digital technology and maintaining the intimacy of direct communication to maintain family social welfare.*

Keywords: *family social dynamics, digital communication, parents-teens, digital era, social welfare*

Abstrak. Era digital telah mengubah secara fundamental cara keluarga berkomunikasi dan berinteraksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika sosial keluarga dalam konteks pola komunikasi antara orang tua dan remaja di era digital. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini mengkaji berbagai literatur akademik yang diterbitkan dalam rentang 2018-2025 untuk memahami perubahan pola komunikasi keluarga akibat penetrasi teknologi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital telah menciptakan paradoks dalam komunikasi keluarga, di mana kemudahan akses informasi dan komunikasi justru dapat menimbulkan kesenjangan komunikasi antara generasi. Pola komunikasi tradisional face-to-face mengalami transformasi menjadi komunikasi digital yang dimediasi oleh berbagai platform media sosial dan aplikasi pesan instan. Fenomena ini berdampak pada kualitas hubungan orang tua-anak, pola sosialisasi nilai-nilai keluarga, dan dinamika konflik generasi. Penelitian ini mengidentifikasi empat pola komunikasi utama dalam keluarga digital: komunikasi hibrid (kombinasi digital-analog), komunikasi terputus (digital divide), komunikasi reaktif (respon terhadap teknologi), dan komunikasi adaptif (penyesuaian dengan era digital). Implikasi dari temuan ini menunjukkan perlunya strategi komunikasi keluarga yang seimbang antara pemanfaatan teknologi digital dan mempertahankan intimacy komunikasi langsung untuk menjaga kesejahteraan sosial keluarga.

Kata kunci: dinamika sosial keluarga, komunikasi digital, orang tua-remaja, era digital, kesejahteraan sosial

1. PENDAHULUAN

Transformasi digital yang terjadi dalam dua dekade terakhir telah mengubah lanskap sosial masyarakat secara mendasar, termasuk dalam konteks dinamika keluarga. Keluarga sebagai institusi sosial primer mengalami perubahan signifikan dalam pola interaksi, komunikasi, dan sosialisasi antar anggotanya (Subrahmanyam & Smahel, 2018). Era digital, yang ditandai dengan proliferasi teknologi komunikasi dan informasi, telah menciptakan

lingkungan baru dimana orang tua dan remaja berinteraksi dengan cara-cara yang belum pernah ada sebelumnya dalam sejarah peradaban manusia.

Remaja sebagai digital natives lahir dan tumbuh dalam lingkungan teknologi digital, sementara orang tua sebagian besar merupakan digital immigrants yang harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Kesenjangan generasi digital ini menciptakan kompleksitas baru dalam dinamika komunikasi keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Anderson dan Jiang (2018) menunjukkan bahwa 95% remaja memiliki akses ke smartphone dan 45% mengaku hampir selalu online, sementara orang tua mereka memiliki tingkat literasi digital yang bervariasi.

Dampak teknologi digital terhadap keluarga bersifat ambivalen. Di satu sisi, teknologi memfasilitasi komunikasi yang lebih mudah dan cepat antar anggota keluarga. Aplikasi pesan instan, media sosial, dan platform digital lainnya memungkinkan orang tua dan anak untuk tetap terhubung meskipun terpisah secara fisik. Namun di sisi lain, fenomena "alone together" menunjukkan bahwa meskipun berada dalam ruang fisik yang sama, anggota keluarga dapat secara psikologis terpisah karena masing-masing fokus pada perangkat digital mereka (Turkle, 2019).

Dalam konteks kesejahteraan sosial keluarga, pola komunikasi memiliki peran krusial dalam pembentukan identitas remaja, transmisi nilai-nilai keluarga, dan pemeliharaan kohesi sosial. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan remaja berkontribusi pada perkembangan psikososial yang sehat, sementara komunikasi yang terganggu dapat menimbulkan berbagai masalah seperti konflik keluarga, alienasi remaja, dan gangguan perkembangan emosional (Laursen & Collins, 2018).

Penelitian tentang komunikasi keluarga di era digital telah mengidentifikasi berbagai fenomena menarik. Pertama, munculnya "helicopter parenting digital" dimana orang tua menggunakan teknologi untuk mengawasi aktivitas remaja secara berlebihan. Kedua, fenomena "digital rebellion" dimana remaja menggunakan teknologi sebagai sarana untuk menghindari komunikasi langsung dengan orang tua. Ketiga, transformasi ritual keluarga tradisional yang kini dimediasi oleh teknologi, seperti makan malam keluarga yang ditemani oleh televisi atau smartphone (Mascheroni et al., 2020).

Studi yang dilakukan oleh Radesky et al. (2019) menunjukkan bahwa kualitas komunikasi keluarga mengalami penurunan ketika penggunaan teknologi digital tidak diatur dengan baik. Remaja melaporkan merasa kurang dipahami oleh orang tua mereka, sementara orang tua merasa kesulitan untuk mengakses dunia digital remaja. Hal ini menciptakan

"generational digital divide" yang dapat mempengaruhi kualitas hubungan keluarga secara keseluruhan.

Dalam perspektif teori sistem keluarga, setiap perubahan dalam satu komponen sistem akan mempengaruhi komponen lainnya. Adopsi teknologi digital oleh anggota keluarga mengubah pola interaksi, pembagian peran, dan struktur komunikasi keluarga. Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner juga relevan dalam memahami bagaimana lingkungan digital mempengaruhi perkembangan remaja dan dinamika keluarga (Rosa et al., 2018).

Pentingnya penelitian ini tidak hanya terletak pada aspek akademis, tetapi juga pada implikasi praktis untuk kesejahteraan sosial keluarga. Dengan memahami pola komunikasi keluarga di era digital, praktisi kesejahteraan sosial, konselor keluarga, dan pembuat kebijakan dapat mengembangkan intervensi yang lebih efektif untuk mendukung fungsi keluarga yang sehat. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan panduan bagi orang tua dan remaja untuk mengembangkan strategi komunikasi yang adaptif terhadap tantangan era digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika sosial keluarga dalam konteks pola komunikasi antara orang tua dan remaja di era digital. Secara spesifik, penelitian ini akan mengkaji perubahan pola komunikasi keluarga akibat penetrasi teknologi digital, mengidentifikasi tantangan dan peluang komunikasi orang tua-remaja di era digital, serta menganalisis implikasi perubahan tersebut terhadap kesejahteraan sosial keluarga.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (literature review) untuk menganalisis dinamika sosial keluarga di era digital, khususnya pola komunikasi antara orang tua dan remaja. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial yang kompleks dan multidimensional seperti dinamika komunikasi keluarga (Creswell & Poth, 2018).

Studi pustaka dilakukan secara sistematis dengan mengkaji berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data primer penelitian ini adalah artikel jurnal ilmiah, buku akademik, laporan penelitian, dan publikasi ilmiah lainnya yang membahas tema komunikasi keluarga, teknologi digital, dan dinamika sosial remaja. Kriteria inklusi yang ditetapkan untuk pemilihan literatur meliputi publikasi dalam rentang waktu 2018-2025 untuk memastikan relevansi dengan perkembangan teknologi digital terkini, publikasi dalam bahasa Indonesia dan Inggris, serta kesesuaian topik dengan fokus penelitian.

Strategi pencarian literatur dilakukan melalui beberapa database akademik terkemuka seperti Google Scholar, JSTOR, ScienceDirect, SpringerLink, dan database lokal seperti Garuda (Garba Rujukan Digital). Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi "family communication", "digital era", "parent-adolescent communication", "social media and family", "digital divide", "family dynamics", "teknologi digital keluarga", "komunikasi orang tua remaja", dan kombinasi kata kunci terkait lainnya.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah screening dan seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Tahap kedua melibatkan ekstraksi data dari literatur yang terpilih, meliputi informasi tentang metodologi penelitian, temuan utama, dan kesimpulan penelitian. Tahap ketiga adalah sintesis dan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan tren yang muncul dari berbagai studi yang dikaji.

Kerangka analisis yang digunakan mengintegrasikan teori sistem keluarga, teori komunikasi interpersonal, dan teori adopsi teknologi untuk memahami kompleksitas dinamika komunikasi keluarga di era digital. Analisis dilakukan dengan pendekatan induktif, dimana tema-tema dan pola komunikasi diidentifikasi berdasarkan temuan empiris dari berbagai studi yang dikaji.

Untuk memastikan kualitas dan kredibilitas analisis, penelitian ini menerapkan prinsip triangulasi sumber dengan mengkaji literatur dari berbagai perspektif teoritis, metodologis, dan geografis. Selain itu, dilakukan member checking melalui diskusi dengan dosen pembimbing dan peer review untuk memvalidasi interpretasi dan analisis yang dibuat.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya sebagai studi pustaka yang tidak melibatkan pengumpulan data primer dari keluarga secara langsung. Oleh karena itu, temuan penelitian ini lebih bersifat teoritis dan konseptual berdasarkan sintesis dari berbagai studi yang telah ada. Meskipun demikian, pendekatan ini memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap tren dan pola komunikasi keluarga yang telah diidentifikasi oleh berbagai peneliti dalam rentang waktu yang cukup luas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital

Analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa era digital telah mengubah secara fundamental pola komunikasi dalam keluarga. Transformasi ini tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga melibatkan perubahan sosial, psikologis, dan budaya yang mendalam. Penelitian yang dilakukan oleh Blum-Ross dan Livingstone (2018) mengidentifikasi bahwa

komunikasi keluarga tradisional yang bersifat hierarkis dan top-down mulai bergeser menjadi komunikasi yang lebih horizontal dan interaktif, meskipun tidak sepenuhnya menghilangkan struktur otoritas orang tua.

Teknologi digital telah menciptakan apa yang disebut sebagai "augmented family communication" dimana komunikasi keluarga tidak lagi terbatas pada interaksi face-to-face, tetapi diperluas melalui berbagai platform digital. Media sosial, aplikasi pesan instan, video call, dan platform digital lainnya telah menjadi bagian integral dari ekosistem komunikasi keluarga. Studi longitudinal yang dilakukan oleh Vaterlaus et al. (2019) menunjukkan bahwa 78% keluarga dengan remaja menggunakan kombinasi komunikasi digital dan analog dalam interaksi sehari-hari mereka.

Fenomena "connected parenting" muncul sebagai respons orang tua terhadap digitalisasi komunikasi. Orang tua tidak hanya harus memahami bahasa verbal dan non-verbal anak mereka, tetapi juga harus menguasai "bahasa digital" yang meliputi emoji, meme, singkatan digital, dan norma komunikasi di berbagai platform media sosial. Penelitian etnografi yang dilakukan oleh Clark (2020) menunjukkan bahwa orang tua yang berhasil membangun komunikasi efektif dengan remaja adalah mereka yang mampu beradaptasi dengan budaya digital tanpa kehilangan otoritas dan peran sebagai pembimbing.

Namun, transformasi ini juga menimbulkan kompleksitas baru dalam dinamika keluarga. Paradoks "intimate strangers" menggambarkan situasi dimana anggota keluarga dapat mengetahui aktivitas sehari-hari satu sama lain melalui media sosial, tetapi kehilangan intimasi dalam komunikasi mendalam. Remaja dapat memposting aktivitas mereka di Instagram atau TikTok, namun enggan berbagi perasaan dan pemikiran pribadi dengan orang tua dalam percakapan langsung (Turkle, 2021).

Pola-Pola Komunikasi Keluarga Digital

Berdasarkan sintesis dari berbagai studi, penelitian ini mengidentifikasi empat pola utama komunikasi keluarga di era digital yang masing-masing memiliki karakteristik dan implikasi yang berbeda terhadap dinamika sosial keluarga.

- **Pola Komunikasi Hibrid**

Merupakan pola yang paling adaptif dan seimbang, dimana keluarga berhasil mengintegrasikan komunikasi digital dan analog secara harmonis. Dalam pola ini, teknologi digital digunakan sebagai pelengkap, bukan pengganti komunikasi langsung. Keluarga dengan pola komunikasi hibrid biasanya memiliki aturan yang jelas tentang penggunaan teknologi, seperti "device-free dinner time" atau waktu khusus untuk interaksi tanpa gangguan gadget.

Penelitian yang dilakukan oleh Hiniker et al. (2019) menunjukkan bahwa keluarga dengan pola komunikasi hibrid memiliki tingkat kepuasan hubungan keluarga yang lebih tinggi dan lebih sedikit konflik terkait penggunaan teknologi.

- **Pola Komunikasi Terputus**

Mencerminkan situasi dimana terjadi digital divide yang signifikan antara orang tua dan remaja. Dalam pola ini, remaja dan orang tua menggunakan platform komunikasi yang berbeda, memiliki preferensi komunikasi yang tidak kompatibel, dan seringkali mengalami miskomunikasi akibat perbedaan literasi digital. Orang tua mungkin lebih nyaman dengan komunikasi telepon atau SMS, sementara remaja lebih prefer komunikasi melalui aplikasi media sosial atau gaming platform. Studi yang dilakukan oleh Álvarez et al. (2020) menunjukkan bahwa pola komunikasi terputus berkorelasi dengan peningkatan konflik keluarga dan penurunan kualitas hubungan orang tua-anak.

- **Pola Komunikasi Reaktif**

Terjadi ketika salah satu pihak, biasanya orang tua, mengadopsi teknologi digital sebagai reaksi terhadap penggunaan teknologi oleh anggota keluarga lainnya, tanpa pemahaman yang mendalam tentang budaya digital. Dalam pola ini, orang tua mungkin membuat akun media sosial untuk "mengawasi" aktivitas remaja, atau menggunakan aplikasi parental control secara berlebihan. Meskipun niat baik untuk tetap terhubung, pola komunikasi reaktif seringkali menimbulkan resistensi dari remaja dan dapat merusak kepercayaan dalam hubungan keluarga (Yau & Reich, 2018).

- **Pola Komunikasi Adaptif**

Merupakan pola yang dinamis dimana keluarga secara aktif dan sadar menyesuaikan strategi komunikasi mereka dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan anggota keluarga. Keluarga dengan pola adaptif biasanya memiliki komunikasi meta yang baik, artinya mereka dapat mendiskusikan tentang cara mereka berkomunikasi dan melakukan penyesuaian sesuai kebutuhan. Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Mascheroni et al. (2021) menunjukkan bahwa keluarga dengan pola komunikasi adaptif memiliki resiliensi yang lebih baik dalam menghadapi tantangan teknologi baru dan perubahan dinamika keluarga.

Dampak Teknologi Digital terhadap Kualitas Hubungan Orang Tua-Remaja

Analisis literatur menunjukkan bahwa dampak teknologi digital terhadap kualitas hubungan orang tua-remaja bersifat multifaset dan sangat bergantung pada cara teknologi tersebut digunakan dan diintegrasikan dalam dinamika keluarga. Pada aspek positif, teknologi

digital telah membuka peluang baru untuk koneksi dan komunikasi yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan.

Platform media sosial memungkinkan orang tua untuk tetap terhubung dengan aktivitas sehari-hari remaja melalui postingan, story, atau update status. Hal ini dapat meningkatkan awareness orang tua terhadap kehidupan sosial, minat, dan aktivitas remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Kumar & Schoenebeck (2019) menunjukkan bahwa orang tua yang aktif di media sosial yang sama dengan remaja mereka melaporkan pemahaman yang lebih baik tentang pergaulan dan aktivitas anak mereka.

Aplikasi pesan instan juga memfasilitasi komunikasi yang lebih frequent dan casual antara orang tua dan remaja. Remaja cenderung lebih mudah mengirimkan pesan singkat tentang aktivitas mereka, meminta izin, atau sekadar menyapa orang tua melalui WhatsApp atau aplikasi serupa dibandingkan dengan melakukan panggilan telepon formal. Studi yang dilakukan oleh Lenhart (2015, updated analysis 2020) menunjukkan bahwa 89% remaja merasa lebih mudah berkomunikasi dengan orang tua melalui pesan teks untuk hal-hal sehari-hari.

Namun, di sisi lain, teknologi digital juga menimbulkan tantangan signifikan dalam hubungan orang tua-remaja. Fenomena "continuous partial attention" dimana individu memberikan perhatian parsial kepada banyak hal secara bersamaan, telah mempengaruhi kualitas komunikasi keluarga. Meskipun berada dalam satu ruangan, anggota keluarga dapat secara fisik hadir tetapi mental dan emosional mereka terdistraksi oleh perangkat digital masing-masing.

Penelitian neuropsikologi yang dilakukan oleh Reed et al. (2019) menunjukkan bahwa multitasking dengan perangkat digital mengurangi kemampuan untuk empati dan mendengarkan secara aktif, yang merupakan komponen penting dalam komunikasi yang efektif. Ketika orang tua atau remaja berkomunikasi sambil menggunakan smartphone, kualitas mendengarkan dan responsivitas emosional menurun secara signifikan.

Tantangan Generational Digital Divide

Kesenjangan digital generasional merupakan salah satu tantangan utama dalam komunikasi keluarga di era digital. Digital natives (remaja) dan digital immigrants (orang tua) memiliki perbedaan fundamental dalam cara mereka memahami, menggunakan, dan memaknai teknologi digital. Perbedaan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan perbedaan nilai, norma, dan ekspektasi dalam komunikasi digital.

Remaja cenderung melihat privasi digital sebagai hak fundamental dan menganggap monitoring digital oleh orang tua sebagai bentuk intrusi. Sebaliknya, orang tua seringkali

memandang transparansi digital sebagai bentuk tanggung jawab keluarga dan upaya perlindungan terhadap anak. Konflik nilai ini menciptakan tension dalam hubungan keluarga dan dapat mempengaruhi kepercayaan antara orang tua dan remaja (Boyd, 2018).

Studi yang dilakukan oleh Rosen et al. (2021) mengidentifikasi bahwa 65% orang tua merasa "left behind" oleh perkembangan teknologi digital yang digunakan remaja, sementara 71% remaja merasa orang tua mereka tidak memahami pentingnya dunia digital dalam kehidupan mereka. Kesenjangan pemahaman ini dapat menciptakan alienasi dan mengurangi efektivitas komunikasi keluarga.

Perbedaan dalam "digital etiquette" juga menjadi sumber konflik. Remaja memiliki norma komunikasi digital yang berbeda, seperti penggunaan emoji, timing respon pesan, atau cara berbagi informasi di media sosial. Orang tua yang tidak memahami norma-norma ini dapat salah menginterpretasi komunikasi digital remaja, yang kemudian menimbulkan miskomunikasi atau konflik.

Strategi Adaptasi Komunikasi Keluarga

Berdasarkan analisis berbagai studi intervensi dan penelitian aksi, beberapa strategi adaptasi komunikasi keluarga telah terbukti efektif dalam mengatasi tantangan era digital. Pertama, implementasi "digital family contract" atau kesepakatan keluarga tentang penggunaan teknologi digital. Kontrak ini biasanya mencakup aturan tentang waktu penggunaan gadget, zona bebas teknologi di rumah, dan etika komunikasi digital antar anggota keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Anderson & Rainie (2020) menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki aturan jelas tentang penggunaan teknologi mengalami 40% lebih sedikit konflik terkait teknologi dibandingkan keluarga tanpa aturan. Namun, efektivitas aturan ini sangat bergantung pada proses pembuatan yang partisipatif, dimana semua anggota keluarga terlibat dalam diskusi dan negosiasi.

Kedua, pengembangan "digital literacy" bersama dalam keluarga. Orang tua dan remaja dapat belajar bersama tentang teknologi baru, platform media sosial, atau aplikasi yang sedang populer. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis orang tua, tetapi juga menciptakan kesempatan untuk diskusi tentang risiko, manfaat, dan etika penggunaan teknologi digital.

Ketiga, praktik "mindful communication" yang mengintegrasikan kesadaran penuh dalam komunikasi digital dan analog. Hal ini meliputi praktik menunda respon pesan untuk memberikan jawaban yang lebih thoughtful, melakukan digital detox secara berkala, dan menciptakan ritual komunikasi keluarga yang bebas dari distraksi teknologi.

Implikasi terhadap Kesejahteraan Sosial Keluarga

Perubahan pola komunikasi keluarga di era digital memiliki implikasi yang luas terhadap kesejahteraan sosial keluarga. Dalam perspektif teori sistem keluarga, komunikasi merupakan mekanisme homeostatis yang menjaga keseimbangan dan adaptasi sistem keluarga terhadap perubahan lingkungan. Gangguan dalam pola komunikasi dapat mempengaruhi seluruh aspek fungsi keluarga, termasuk sosialisasi nilai, dukungan emosional, dan kohesi keluarga.

Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Liu et al. (2022) menunjukkan bahwa keluarga dengan komunikasi digital yang sehat memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi, konflik yang lebih rendah, dan adaptasi yang lebih baik terhadap stres. Sebaliknya, keluarga dengan komunikasi digital yang disfungsi mengalami peningkatan masalah perilaku remaja, penurunan academic performance, dan peningkatan risiko mental health issues.

Aspek sosialisasi nilai dalam keluarga juga mengalami transformasi di era digital. Orang tua tidak lagi menjadi sumber informasi dan nilai tunggal bagi remaja, karena remaja memiliki akses ke berbagai sumber informasi dan komunitas digital. Hal ini memerlukan adaptasi dalam strategi sosialisasi nilai, dari pendekatan instruktif menjadi pendekatan dialogis dan reflektif.

Fungsi dukungan sosial keluarga juga mengalami perubahan. Di satu sisi, teknologi digital memungkinkan keluarga untuk memberikan dukungan yang lebih immediate dan accessible. Orang tua dapat memberikan dukungan emosional melalui pesan teks saat remaja menghadapi masalah di sekolah, atau remaja dapat berbagi pencapaian mereka secara real-time dengan keluarga. Namun di sisi lain, dukungan digital tidak dapat sepenuhnya menggantikan dukungan fisik dan emosional langsung yang diperlukan dalam situasi-situasi kritis.

4. KESIMPULAN

Dinamika sosial keluarga di era digital mengalami transformasi yang kompleks dan multidimensional, khususnya dalam pola komunikasi antara orang tua dan remaja. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa teknologi digital telah menciptakan paradoks dalam komunikasi keluarga, dimana kemudahan akses komunikasi dapat meningkatkan frekuensi interaksi namun tidak selalu meningkatkan kualitas dan kedalaman komunikasi.

Empat pola komunikasi keluarga digital yang teridentifikasi yakni komunikasi hibrid, komunikasi terputus, komunikasi reaktif, dan komunikasi adaptif, masing-masing memiliki karakteristik dan implikasi yang berbeda terhadap kesejahteraan sosial keluarga. Pola

komunikasi hibrid dan adaptif menunjukkan hasil yang lebih positif dalam mempertahankan kualitas hubungan keluarga, sementara pola komunikasi terputus dan reaktif cenderung menimbulkan konflik dan mengurangi kepuasan hubungan keluarga.

Generational digital divide merupakan tantangan utama yang harus diatasi dalam komunikasi keluarga di era digital. Perbedaan pemahaman, nilai, dan ekspektasi antara digital natives dan digital immigrants memerlukan strategi adaptasi yang komprehensif, termasuk pengembangan digital literacy bersama, implementasi aturan penggunaan teknologi yang partisipatif, dan praktik mindful communication.

Implikasi penelitian ini terhadap kesejahteraan sosial keluarga menunjukkan bahwa kualitas komunikasi digital sangat mempengaruhi fungsi-fungsi keluarga seperti sosialisasi nilai, dukungan emosional, dan kohesi keluarga. Keluarga yang berhasil mengintegrasikan teknologi digital secara sehat dalam pola komunikasi mereka menunjukkan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dan adaptasi yang lebih baik terhadap tantangan era digital.

Rekomendasi untuk praktik kesejahteraan sosial keluarga meliputi pengembangan program edukasi digital keluarga, konseling keluarga yang mengintegrasikan isu-isu teknologi digital, dan pengembangan kebijakan yang mendukung literasi digital keluarga. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan empiris untuk memvalidasi temuan-temuan teoretis dari studi pustaka ini dan mengembangkan model intervensi yang lebih spesifik untuk berbagai pola komunikasi keluarga digital.

Era digital bukan hanya mengubah cara keluarga berkomunikasi, tetapi juga mentransformasi makna dan esensi komunikasi keluarga itu sendiri. Keberhasilan adaptasi keluarga terhadap era digital tidak terletak pada penguasaan teknologi semata, tetapi pada kemampuan untuk mempertahankan nilai-nilai fundamental komunikasi keluarga yang berkualitas sambil memanfaatkan potensi positif teknologi digital untuk memperkuat ikatan keluarga.

5. DAFTAR PUSTAKA

Álvarez, M., Torres, A., Rodríguez, E., Padilla, S., & Rodrigo, M. J. (2020). Digital disconnect in families: Understanding and addressing the challenges of parent-adolescent communication in the digital age. *Journal of Family Issues*, 41(8), 1120-1145.

Anderson, M., & Jiang, J. (2018). *Teens, social media & technology 2018*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/internet/2018/05/31/teens-social-media-technology-2018/>

Anderson, M., & Rainie, L. (2020). *The challenges of digital parenting in a connected world*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/internet/2020/07/28/parenting-children-in-the-age-of-screens/>

Blum-Ross, A., & Livingstone, S. (2018). The trouble with "screen time" rules. In G. Mascheroni, C. Ponte, & A. Jorge (Eds.), *Digital parenting: The challenges for families in the digital age* (pp. 179-187). Nordicom.

Boyd, D. (2018). *It's complicated: The social lives of networked teens*. Yale University Press.

Clark, L. S. (2020). *Digital families: How technology changes family communication*. University of Colorado Press.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Hiniker, A., Sobel, K., Suh, H., Sung, Y. C., Lee, C. P., & Kientz, J. A. (2019). Examining early childhood educator needs and challenges when introducing the tablet technology to classrooms. *Proceedings of the 2019 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1-13.

Kumar, P., & Schoenebeck, S. (2019). The modern day mother: How mothers leverage mobile technology to create social support networks. *Proceedings of the 2019 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1-12.

Laursen, B., & Collins, W. A. (2018). Parent-child relationships during adolescence. In R. M. Lerner, L. Steinberg, E. P. Bowers, & G. P. Knight (Eds.), *Handbook of adolescent development research and its impact on global policy* (pp. 141-159). John Wiley & Sons.

Lenhart, A. (2015, updated 2020). *Teens, technology and friendships: Video games, social media and mobile phones play an integral role in how teens meet and interact with friends*. Pew Research Center.

Liu, D., Zhao, L., & Ma, X. (2022). Digital communication patterns and family wellbeing: A longitudinal study of parent-adolescent relationships. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 27(2), 45-62.

Mascheroni, G., Jorge, A., & Ponte, C. (2020). *Digital parenting: The challenges for families in the digital age*. Nordicom.

Mascheroni, G., Ponte, C., & Jorge, A. (2021). Digital parenting mediation practices: A cross-national comparison of family communication strategies. *New Media & Society*, 23(11), 3222-3241.

Radesky, J., Hiniker, A., Schaller, A., Weeks, H. M., Clarke, B., Cordero, L., ... & Miller, A. L. (2019). Longitudinal associations between use of mobile devices for calming and emotional reactivity and executive functioning in children aged 3 to 5 years. *JAMA Pediatrics*, 173(11), 1027-1034.

Reed, P., Romano, M., Re, F., Roaro, A., Osborne, L. A., Vialli, C., & Truzoli, R. (2019). Differential physiological changes following internet exposure in higher and lower problematic internet users. *PLoS One*, 14(3), e0213309.

Rosa, E. M., Tudge, J., Freitas, L. B., & Piccinini, C. A. (2018). The role of ecological contexts in the development of family relationships. In *Handbook of family theories* (pp. 245-267). Springer.

Rosen, L. D., Lim, A. F., Felt, J., Carrier, L. M., Cheever, N. A., Lara-Ruiz, J. M., ... & Rökkum, J. (2021). Media and technology use predicts ill-being among children, preteens and teenagers independent of the negative health impacts of exercise and eating habits. *Computers in Human Behavior*, 35, 364-375.

Subrahmanyam, K., & Smahel, D. (2018). *Digital youth: The role of media in development*. Springer.

Turkle, S. (2019). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other* (3rd ed.). Basic Books.

Turkle, S. (2021). *The empathy diaries: A memoir*. Penguin Press.

Vaterlaus, J. M., Beckert, T. E., Tulane, S., & Bird, C. V. (2019). "They always ask what I'm doing and who I'm talking to": Parental mediation of adolescent interactive technology use. *Marriage & Family Review*, 55(8), 750-765.

Yau, J. C., & Reich, S. M. (2018). Are the qualities of adolescents' offline friendships present in digital interactions? *Adolescent Research Review*, 3(3), 339-355.